

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya zaman, ilmu jurnalisme mengalami adaptasi yang menyebabkan semakin bervariasinya gaya penulisan dan cara penggarapan. Pada tahun 1960-an, muncul gaya baru jurnalisme di Amerika Serikat yang menyertakan elemen naratif dalam penulisan berita. Aliran baru ini kemudian dikenal dengan aliran *new journalism* atau jurnalisme baru.

Menurut Encyclopedia of Journalism (Liz Fakasis, 2009), jurnalisme baru atau *new journalism* merupakan sebuah gerakan yang memperluas definisi dari jurnalisme dengan argumen bahwa penulis *feature* dapat menulis berita dengan menggunakan teknik layaknya penulis fiksi. Gerakan ini diinisiasi oleh Tom Wolfe, Truman Capote dan Gay Talese yang melaporkan dengan melakukan pengumpulan data (*data gathering*) selama berbulan-bulan di lapangan melalui riset, wawancara serta observasi.

Hasil tertulis dari laporan tersebut melahirkan format yang berbeda jika dibandingkan dengan tipe berita yang biasa diterbitkan di koran maupun majalah pada masa itu. Perbedaannya terletak pada penggambaran karakter yang kuat, penyertaan dialog, penggambaran peristiwa yang jelas bahkan dengan alur cerita.

Gaya penulisan yang demikian sempat tidak diterima oleh kebanyakan koran di Amerika Serikat pada masa itu, dengan New York Herald Tribune sebagai pengecualian. Namun, beberapa publikasi seperti Esquire, The New Yorker, New York Times dan publikasi lainnya memutuskan untuk menerbitkan naskah gaya baru jurnalisme tersebut. Secara paralel, Tom Wolfe, Truman Capote dan Gay Talese akhirnya merilis laporan mereka secara independen yang pada waktu itu lebih dikenal sebagai novel non-fiksi dibanding karya jurnalistik.

Beberapa dekade kemudian, aliran gaya jurnalisme baru ini mulai diadopsi oleh beberapa media namun sampai saat ini penggunaan opini dalam karya jurnalistik masih menjadi perdebatan. Terutama jika mengacu pada Kode Etik Jurnalistik pasal 3 yang berbunyi, "Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dengan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah."

Meski demikian, pada realitanya, dikotomi pada jurnalisme *hard news* dan *soft news*, hiburan dan informasi serta fakta dan opini menjadi semakin buram. Jurnalisme kini menjadi praktik yang kompleks yang di dalamnya terdapat subjektivitas dan objektivitas serta emosi dan rasionalitas yang hadir berdampingan (Peters, 2011).

Bahkan, subjektivitas semakin dinilai menjadi hal yang penting dalam praktik jurnalisme, mengingat telah melekatnya media sosial sedikit banyak mendorong para jurnalis untuk lebih personal dalam menyampaikan pemberitaannya, bukan hanya menjadi perwakilan suara dari tempat mereka bekerja (Bruns, 2012; Hermida, 2012; Steensen, 2016).

Pada jurnalisme, subjektivitas ini akhirnya berperan sebagai jembatan antara pengalaman subjektif dengan audiens umum. Premisnya adalah bahwa pengalaman subjektif seseorang, baik itu pengalaman si jurnalis atau narasumber, dapat membawa dampak dan memberikan arti bagi orang lain. (Steensen, 2017).

Pendekatan yang memasukkan subjektivitas reporter atau penulis berita dalam reportasenya juga dikenal dengan sebutan *gonzo journalism*. Menurut John (2018), *gonzo journalism* merupakan salah satu bentuk dari jurnalisme baru dimana reporter atau penulis berita menjadi bagian yang esensial dalam cerita dari sudut pandang orang pertama.

Kata '*gonzo*' sendiri mulai digunakan sejak 1970 untuk menjelaskan sebuah artikel yang ditulis oleh Hunter S. Thompson, sebagai pelopor format *gonzo journalism* tersebut. Karakteristik *gonzo journalism* yang menonjol adalah partisipatoris. Oleh karena itu, kata ganti seperti 'saya'

atau ‘kami’ sering terselip dalam produk berita yang mengadopsi pendekatan *gonzo journalism*.

Pendekatan demikian berkebalikan dengan praktik jurnalisme tradisional dimana reporter atau penulis berita mencoba menghindari pandangan dan perspektif pribadi masuk dan mempengaruhi pemberitaan. Sebaliknya, pada *gonzo journalism*, reporter atau penulis berita berangkat dari perasaan dan pengalaman yang personal. Umumnya, artikel yang tertulis dengan mengadopsi pendekatan *gonzo* memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu kaya akan sarkasme, humor dan ada kesan hiperbola.

VICE Indonesia merupakan salah satu media lokal yang mengadopsi gaya jurnalisme baru dengan pendekatan *gonzo journalism*. Hal ini terlihat dari seringnya penggunaan kata ‘aku’, ‘kami’ atau kata ganti ‘VICE Indonesia’ saat menjelaskan keterlibatan reporter atau penulis berita dalam suatu pengalaman atau peristiwa tertentu.

Hal ini terbukti dalam artikel yang berjudul Bertanya Pada Pakar: Kenapa di Indonesia Kita Masih Diminta Fotokopi Dokumen Penting? Artikel tersebut tayang pada 19 April 2021 dan ditulis oleh Ikhwan Hastanto seperti tertulis pada potongan berita berikut:

“Cita-cita birokrat Indonesia boleh tinggi: kepingin mewujudkan revolusi industri 4.0 dengan memanfaatkan *big data*. Tapi cita-cita kudu ebrsandar pada kenyataan dan kenyataan yang dihadapi orang Indonesia hari ini, KTP kita yang udah elektronik itu lebih sering difotokopi daripada digesek *chip*-nya. Benar-benar ironi yang merasuk sampai ke tulang.

Selain soal e-KTP yang masih harus dicetak dalam selebar kertas, kita tentu familier pula sama cetakan macam Surat Keterangan Catatan Kriminal (SKCK) untuk membuktikan kita enggak pernah terlibat pembunuhan berencana. Lalu ada juga Surat Pengantar

RT/RW/Kelurahan untuk menunjukkan kita benar-benar warga wilayah setempat.

Sekian dokumen fisik tersebut udah kayak pertanyaan *template* ketika berurusan dengan administrasi pemerintahan. Pertanyaannya, bukankah pemerintah sudah punya *database* kependudukan, termasuk catatan kriminal, yang seharusnya bisa diakses internal birokrasi sendiri?

Aku pribadi merasakan keribetan ini saat mengurus pernikahan, November tahun lalu. Aku dan calon istri yang bekerja di tanah rantau harus balik ke kampung halaman untuk mendaftarkan perkawinan ke kantor urusan agama (KUA) sesuai domisili KTP masing-masing.

Aku juga harus mengurus surat pengantar RT dan kelurahan untuk membuktikan diri bukan makhluk virtual. Semua proses itu menuntutku menyiapkan fotokopi KTP mepelai, fotokopi Kartu Keluarga, pas foto, fotokopi KTP saksi, fotokopi KTP masing-masing orang tua, fotokopi akta kelahiran, dan fotokopi ijazah terakhir. Kenapa sih semua itu tidak dibuat mudah aja dengan dokumen digital?"

Kiblat pemberitaan VICE Indonesia yang bisa terbilang unik jika dibandingkan dengan media-media arus utama lokal dengan gaya jurnalisme tradisional membuat penulis tertarik untuk melaksanakan kerja magang di VICE Indonesia sebagai *contributing writer*. Dengan terlibat langsung baik dalam rapat redaksi hingga ke penulisan artikel, penulis yakin akan mendapatkan perspektif baru yang dapat memperkaya pengetahuan penulis secara praktis, terutama mengenai pemberitaan yang menyertakan subjektivitas di dalamnya.

## **1.2. Tujuan Kerja Magang**

Tujuan penulis melaksanakan praktik kerja magang di VICE Indonesia adalah untuk memenuhi mata kuliah Internship di Program Studi Jurnalistik, Universitas Multimedia Nusantara. Selain itu, ada beberapa tujuan lain yang penulis harap dapat tercapai sesuai melaksanakan praktik kerja magang di VICE Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Mendapatkan pengalaman di bidang jurnalistik khususnya di bidang penulisan berita melalui praktik kerja nyata yang tidak didapat selama kegiatan belajar mengajar di perkuliahan.
2. Mendapatkan pelatihan secara langsung oleh editor sebagai praktisi yang telah berpengalaman di dunia jurnalistik, khususnya terkait teknik-teknik penulisan sebagai cabang jurnalistik yang ingin penulis tekuni.
3. Menambah koneksi yang akan bermanfaat bagi penulis kelak ketika memasuki dunia kerja, mencakup rekan kerja di VICE Indonesia, pekerja-pekerja media lain, para ahli serta beragam narasumber dengan cerita hidup yang berbeda-beda.

## **1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

Penulis melaksanakan program kerja magang di PT VICE Indonesia Media (VICE Indonesia), Jalan Wolter Mongonsidi no. 61A, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Sesuai dengan ketentuan dari Program Studi Jurnalistik, praktik kerja magang dilakukan selama 60 hari kerja terhitung dari 22 Februari 2021 hingga 28 May 2021. Waktu kerja penulis yaitu pada ~~hari~~ hari Senin sampai Jumat, dimulai dari jam 10 pagi sampai kurang lebih pukul 6 atau 7 malam, bergantung pada tingkat urgensi artikel yang sedang dikerjakan.

Adapun prosedur kerja magang yang telah dilakukan penulis di PT Vice Indonesia Media (VICE Indonesia) adalah sebagai berikut:

1. Mengirimkan *Curriculum Vitae* disertai dengan lampiran beberapa artikel yang pernah digarap penulis selama menjalani perkuliahan ke [ardyan.erlangga@vice.com](mailto:ardyan.erlangga@vice.com) selaku pemimpin redaksi pada 22 Oktober 2020.
2. Menjalani proses wawancara dengan pemimpin redaksi melalui telepon pada 8 Februari 2021.
3. Sembari menunggu hasil wawancara, penulis secara paralel mengurus surat KM-01 dan KM-02 sebagai surat pengantar magang dari kampus untuk ditujukan kepada VICE Indonesia.
4. Memulai proses kerja magang di VICE Indonesia sebagai *contributing writer* pada 19 Februari 2021.
5. Memberikan surat pengantar magang dari kampus ke VICE Indonesia pada hari yang sama.
6. Penulis mengerjakan laporan kerja magang di sela-sela menjalankan praktik kerja magang dengan dibimbing oleh Samiaji Bintang Nusantara, S.T., M.A. selaku dosen pembimbing

